

## **KATEKIS SEBAGAI TELADAN HIDUP ORANG MUDA KATOLIK**

Berlinda S. Yunarti<sup>1</sup>

*Abstrak.*

*Katekis sebagai pewarta sabda Allah hendaknya memahami tugas dan tanggung jawab yang dipercayakan kepada mereka. Karena tugas seorang katekis tidaklah mudah. Hal ini dikarenakan sifat dan karakter umat beriman berbeda-beda, sehingga pemahaman terhadap sabda Allah juga berbeda-beda. Disinilah katekis dituntut untuk memiliki kesabaran dalam mewartakan sabda Allah. Katekis yang dimaksudkan di sini adalah kaum awam ataupun hierarki. Karena dengan baptisan kita sudah dipersatukan oleh Allah. Sebagaimana orang-orang kudus yang mewartakan hidup Yesus Kristus di dalam hidup mereka, katekis juga mewartakan hidup Yesus Kristus di dalam hidupnya. Itu berarti bahwa pewartaan katekis bukan hanya melalui ucapan kata dalam pengajarannya saja, melainkan juga melalui seluruh aspek kehidupannya. Pewartaan sabda Allah bisa terlaksana jika semua umat beriman; dari anak-anak, remaja, orang muda dan orang tua terlibat aktif didalam hidup menggerja, terlebih ditekankan kepada orang muda Katolik untuk selalu ikut ambil bagian dalam hidup menggereja. Karena kaum muda masih memiliki semangat yang tinggi untuk melaksanakan berbagai kegiatan. Namun perlu diingat bahwa orang muda masih membutuhkan pendampingan dan pembinaan, sehingga mereka tidak salah jalan dalam mewartaka sabda Allah. Oleh karena itu diharapkan dengan adanya kesaksian hidup dari para katekis akan mendorong keaktifan kaum muda dalam hidup menggereja.*

*Kata kunci: Katekis, Kesaksian Hidup dan Orang Muda Katolik.*

### **I. PENDAHULUAN**

Kata *katekis* berasal dari kata dasar *katechein* yang berarti mengomunikasikan, membagikan informasi, atau mengajarkan hal-hal yang berkaitan dengan iman. Kehidupan dan perkembangan Gereja Katolik dapat terus berjalan jika ada kerja sama antara para anggota Gereja baik itu kaum awam maupun kaum Hierarki sebagaimana dikutip dalam Ef 4:5 “satu Tuhan, satu iman dan satu baptisan”. Dalam arti bahwa kaum awam maupun Hierarki mempunyai martabat dan tugas perutusan yang sama dalam pewartaan kabar gembira Yesus Kristus di dunia ini.

Keterlibatan kaum awam di bidang pewartaan kabar sukacita ini salah satunya dengan menjadi katekis. Menurut Rm. Gusti Kusumawantana dalam *Katolisasi.org*; Katekis adalah semua umat beriman kristiani, baik hierarki maupun awam yang dipanggil dan diutus oleh Allah menjadi seorang pewarta Sabda Allah. Dengan kata lain profesi kehidupan seorang katekis adalah

---

<sup>1</sup> Dosen Tetap Sekolah Tinggi Katolik (STK) St. Yakobus Merauke

mengajar, mewartakan Sabda Allah. Kita harus menyadari bahwa pewartaan Sabda Allah adalah bagian penting dari tugas pokok Gereja. Pewartaan Sabda Allah adalah juga tugas pokok dari semua umat beriman sebagai murid-murid Kristus. Hal itu diperintahkan oleh Kristus kepada murid-muridNya: “Pergilah jadikanlah semua bangsa murid-Ku dan baptislah mereka dalam nama Bapa dan Anak dan Roh Kudus, dan ajarlah mereka melakukan segala sesuatu yang telah kuperintahkan kepadamu” (Mat. 28 : 19). Lebih jelas dan terang lagi dalam Markus 16 : 15-16 “Pergilah ke seluruh dunia, beritakanlah Injil kepada segala makhluk. Siapa yang percaya dan dibaptis akan diselamatkan tetapi siapa yang tidak percaya akan dihukum”.

Kaum awam dan hierarki dapat dibedakan karena imamat umum dan imamat jabatan yang diterimanya. Kaum awam menerima imamat umum melalui sakramen Baptis, Penguatan atau Krisma dan Ekaristi, ketiganya membuat kaum awam terlibat aktif dalam segala kegiatan demi kehidupan dan perkembangan Gereja. Sedangkan kaum hierarki menerima imamat jabatan melalui sakramen Imamat, sehingga dapat melakukan tugasnya atas nama umat. “Dengan kekuasaan kudus yang ada padanya, imam pejabat membentuk dan memimpin umat keimanan. Ia menyelenggarakan kurban Ekaristi atas nama Kristus dan mempersembahkannya kepada Allah atas nama segala umat” (LG 10). Namun tidak dapat dipungkiri bahwa kaum awam selalu meneladani para hierarki. Karena masih ada pemahaman bahwa yang mengatur hidup menggereja adalah tugas kaum hierarki, sehingga kaum awam hanya menunggu diperintah saja.

Kesempatan untuk mewartakan sabda Tuhan bagi kaum awam tidak dilakukan oleh orang-orang tua saja tetapi diharapkan orang muda katolik juga terlibat didalamnya, sehingga perkembangan Gereja semakin hari semakin menunjukkan karya Allah di dunia ini. Oleh karena itu selalu ada kaderisasi bagi orang muda katolik untuk melaksanakan pewartaan kabar gembira Yesus Kristus. Untuk menarik minat orang muda katolik terlibat dalam pengembangan Gereja, maka katekis harus dapat menunjukkan sikap hidup menggereja yang sesuai dengan perintah Kristus. Dalam arti bahwa kehidupan katekis baik kaum awam maupun hierarki dapat menunjukkan sikap sebagaimana yang diperintahkan dalam sabda kristus yang merupakan pegangan hidup umat beriman.

## **II. SPIRITUALITAS HIDUP DAN TUGAS KATEKIS**

### **A. Spiritualitas Hidup Katekis**

Spiritualitas hidup katekis adalah dalam Roh Kudus. Karena Roh Kudus selalu membantu dan memperbarui katekis dalam panggilan dan tugas perutusannya. Dengan bantuan dan pembaruan dari Roh Kudus,

seorang katekis mengalami suatu motivasi yang baru dan khusus, suatu panggilan kepada kesucian hidup.

Sebagaimana orang-orang kudus yangewartakan hidup Yesus Kristus di dalam hidup mereka, katekis jugaewartakan hidup Yesus Kristus di dalam hidupnya. Itu berarti bahwa pewartaan katekis bukan hanya melalui ucapan kata dalam pengajarannya saja, melainkan juga melalui seluruh aspek kehidupannya.

Menurut Robertus Redi (<http://robertusredi.Blogspot.co.id>) mengatakan bahwa menjadi katekis tidaklah mudah, mengingat tugas yang dipercayakan kepada mereka sangat sukar. Oleh sebab itu, para katekis perlu dipersiapkan sedemikian rupa melalui pembinaan dan pendidikan yang tepat, sehingga menjadi pejuang-pejuang misi yang tangguh.

Ada beberapa hal yang perlu diperhatikan untuk menjadi seorang katekis yaitu antara lain:

- a. Memupuk semangat bertanggung jawab, bersukacita di dalam tugas pelayanan yang diberikan kepadanya.
- b. Memiliki motivasi yang baik dan tidak mencari kedudukan sebagai katekis hanya karena tidak tersedia pekerjaan lain yang lebih disukai.
- c. Kualitas yang harus dimiliki
- d. Iman yang terungkap dalam kesalehannya dalam kehidupan sehari-hari
- e. Cinta akan Gereja dan menjalin hubungan erat dengan para imam
- f. Cinta akan saudara-saudarinya dan bersedia memberi pelayanan dengan murah hati
- g. Memiliki pendidikan yang memadai, hormat akan umat dan memiliki moral yang baik

Upaya menghayati dan menyadari jati diri sebagai katekis, seorang katekis mampu mengembangkan semangat hidup yang dapat dijadikan tolak ukur tugas perutusannya, sebab katekis adalah orang beriman yang dapat menjadi contoh orang beriman lainnya yang memiliki hidup rohani yang mendalam. Katekis terbuka pada karya Roh serta menyadari panggilan dan perutusannya. Katekis adalah anggota umat yang merupakan pribadi yang sederhana dan rendah hati. Katekis bersemangat melayani karena Yesus sendiri bersabda “Aku datang untuk melayani bukan untuk dilayani”. Katekis rela berkorban: waktu, tenaga, kepentingan pribadi, keluarga, harta.

Uraian diatas menegaskan bahwa seorang katekis harus memiliki hidup rohani yang mendalam dengan rajin berdoa, membaca kitab suci, dan berdevosi. Selain itu seorang katekis harus memiliki nama baik sebagai pribadi dan keluarga yang dapat diterima oleh umat serta

mempunyai komitmen yang tinggi untuk mewartakan kabar gembira tidak lupa seorang katekis juga memiliki pendidikan dan ketrampilan yang cukup.

Pelaksanaan tugas perutusan sebagai katekis pastilah memiliki tantangan-tantangan yang menghambat pewartaan dan tantangan itu harus dihadapi, sehingga tugas perutusan dapat berjalan dengan baik. Tantangan tersebut antara lain : a). *Pertama*: dari dalam diri sendiri, menyadari akan kelemahan dan kerapuhan diri merupakan hal yang baik, tetapi bukan berarti dengan kelemahan dan kerapuhan tersebut menghambat tugas perutusan yang dipercayakan kepada katekis, dengan harapan bahwa adanya kekuatan dan bantuan Allah semua tugas-tugas dapat berjalan sesuai dengan kehendakNya. Sebagaimana tercantum dalam 2 Kor 4:7 “Tetapi harta ini kami punyai dalam bejana tanah liat, supaya nyata, bahwa kekuatan yang melimpah-limpah itu berasal dari Allah, bukan dari diri kami”, b). *Kedua*: kondisi tanah batin pendengar yang berbeda-beda Mat 13 : 1 - 23, sehingga dibutuhkan ketekunan dan kesabaran untuk mewartakan sabda Tuhan. Dengan demikian seorang katekis dituntut untuk mengimani bahwa para pendengar itu adalah kawanan domba milik Kristus sendiri yang mesti diberi santapan firman dan digembalakan. Cinta akan Kristus memotivasi kita untuk menunaikan tanggungjawab. Sebagaimana yang tercantum dalam Yoh 21 : 17 “ Kata Yesus kepadanya untuk ketiga kalinya : “ Simon, anak Yohanes, apakah engkau mengasihia Aku ?” Maka sedih hati Petrus karena Yesus berkata untuk ketiga kalinya: “Apakah engkau mengasihia Aku ?” Dan ia berkata kepadanya: “Tuhan Engkau tahu segala sesuatu, Engkau tahu bahwa aku mengasihia Engkau.” Kata Yesus kepadanya: “ Gembalakanlah domba - dombaKu”, c). *Ketiga* : medan pewartaan yang hadapi tidak selalu mudah, sebab dalam pewartaan Injil seorang katekis tidak memilih sendiri “kawanan domba yang gemuk”, tetapi bersama yang lain mereka peduli pada kawanan yang dipercayakan. Terkadang seorang katekis sungguh dituntut berkorban, dihadapkan pada aneka kesulitan dan penganiayaan. Sebagai katekis kita tidak ingin seperti benih yang jatuh di tanah berbatu, yang cepat layu karena penindasan dan penganiayaan, namun penderitaan itu justru mematangkan iman kita.

## **B. Tugas Katekis**

Tugas pewartaan yang dipercayakan kepada seorang katekis hendaknya dapat dilaksanakan dengan baik dan penuh tanggung jawab. Oleh karena itu katekis baik kaum awam maupun hierarki perlu terus menerus meningkatkan pengetahuan maupun ketrampilan berpastoral dalam mewartakan kabar sukacita Kristus, sehingga pewartaan itu

berbobot dan dapat dipertanggung jawabkan. Terlebih bagi katekis awam yang tidak mengikuti pendidikan formal, sudah sepantasnya pembinaan dilakukan sebelum katekis itu melaksanakan tugas pewartaannya.

Menurut L. Prasetya Pr, (2007:33) Mewartakan Yesus Kristus berarti mewartakan Kabar Gembira bagi semua orang secara berkesinambungan dari tahap pengajaran sampai ke tahap pendewasaan sehingga umat beriman merasa terbantu untuk semakin mengenal, mencintai dan mengimani Yesus Kristus.

Tahap pengajaran dan pendewasaan memiliki kekhasannya sendiri, tetapi tidak dapat dipisahkan sebagai kegiatan pewartaan, sebagaimana diuraikan berikut ini:

1. Tahap Pengajaran.

Kegiatan pewartaan pada tahap ini dipahami sebagai mewartakan Injil kepada orang lain yang belum mengenal Yesus Kristus dengan tujuan agar orang tersebut bertobat dan menyatakan pengakuan iman kepadanya sebagai anggota Gereja. Katekis dalam melaksanakan tahap ini diharapkan dapat menyampaikan pengajarannya secara sistematis dan terorganisir. Oleh karena itu seorang katekis perlu melakukan persiapan-persiapan yang matang sebelum melaksanakan pengajarannya.

2. Tahap Pendewasaan.

Seorang Katekis dalam tahap pendewasaan ini melakukan kegiatan komunikasi iman yang berlangsung dalam rangka persekutuan iman. Iman yang dikomunikasikan disini adalah iman Katolik, maka komunikasi tersebut dilakukan diantara umat beriman Katolik dalam usaha mengembangkan iman Katolik satu sama lain baik menyangkut pengetahuan maupun penghayatan.

Pewartaan yang bertujuan untuk mengembangkan iman Katolik ini hendaknya dilakukan sebagai kegiatan yang bercirikan kesaksian pribadi. Dengan kesaksian pribadi ini diharapkan seorang katekis hidup dalam dan dari sabda Tuhan yang diwartakan, sehingga kehidupan dan tindakannya mencerminkan kehidupan Yesus sendiri yang mengarah kepada kebenaran.

Berdasarkan kedua tahapan diatas dapat disimpulkan bahwa tugas utama seorang katekis adalah:

1. Mewartakan Sabda Allah.

Mewartakan Sabda Allah melalui pengajaran agama (katekese), membagi pengalaman hidup kristiani, dan penghayatan hidup beriman. Katekis sebagai kaum awam maupun hierarki bertugas mengajar iman umat Allah yang dipercayakan kepadanya. Pengajaran agama ini dimulai dari anak-anak, orang muda Katolik maupun orang-orang tua. Itulah yang disebut dengan Bina Iman yang berkesinambungan. Jika seorang imam sibuk dan

kurang memberikan waktu bagi pembinaan, maka katekislah yang mengajar umat beriman.

2. Memberi Kesaksian.

Mewartakan Sabda Allah dilakukan bukan hanya dengan berkata-kata atau pengajaran saja tetapi juga dengan kesaksian hidup. Jadi seorang katekis dalam melaksanakan tugasnya sehari-hari dituntut untuk memberi teladan hidup yang baik sesuai dengan apa yang diajarkan. Karena orang akan lebih mudah menerima pengajaran agama dengan contoh dan kesaksian hidup dari pada hanya ajaran, ide, gagasan saja.

### **III. ORANG MUDA KATOLIK DALAM SEMANGAT HIDUP KRISTUS**

#### **A. Orang Muda Katolik**

Orang Muda Katolik (OMK) adalah komunitas wadah kreativitas, pengembangan, pengaderan generasi muda di lingkungan stasi atau paroki gereja Katolik Roma. OMK berada di bawah naungan Komisi Kepemudaan yang merupakan perangkat Gereja dengan tugas khusus memberi perhatian pada pembinaan dan pendampingan kaum muda. (<https://id.wikipedia.org/wiki/>)

Orang muda Katolik jaman sekarang merupakan kekuatan dan ujung tombak yang amat penting dalam mengembangkan kehidupan menggereja. Namun terkadang orang muda Katolik ditempatkan pada tempat-tempat yang tidak strategis. Hal ini dikarenakan pandangan orang-orang tua bahwa orang muda tidak memiliki banyak pengalaman, sehingga mereka belum boleh diberi tanggung jawab yang besar untuk mewartakan sabda Allah. Misalnya masih ditemukan orang muda yang selalu menjaga parkir di gereja dibanding mengambil bagian dalam karya-karya penyelamatan.

Pemahaman orang-orang tua terhadap orang muda katolik sebagaimana diuraikan diatas sangatlah tidak masuk akal, karena masih banyak orang muda yang memiliki talenta untuk mengembangkan kehidupan menggereja. Memang tidak dipungkiri bahwa ada pula kaum muda yang malas tahu dan cuek terhadap kegiatan-kegiatan gerejawi. Namun harus disadari bahwa dalam sejarah kaum muda bisa mengubah keadaan menjadi lebih baik jika ada pembinaan dan pendampingan yang rutin.

Menurut Philips sejarah kemerdekaan dan gerakan reformasi yang terjadi tahun 1998 menjadi tonggak dan bukti kekuatan kaum muda, karena beberapa faktor yaitu:

1. Dinamis; penuh dengan gairah dan semangat hidup yang membara.  
 Jiwa muda adalah jiwa dalam taufan dan badai, sarat dengan gelora

hidup yang harus menemukan penyaluran yang tepat. Ciri ini mendorong mereka untuk berpetualang dan bereksperimen dalam mencari nilai-nilai baru, karena tidak mau didikte oleh generasi pendahulu.

2. Berorientasi; masa depan, kaum muda lebih banyak memikirkan masa depan dibanding melihat pengalaman masa lalu, karena pemikiran mereka sarat dengan cita-cita dan ide-ide dan jika tidak dikendalikan mereka akan lari dari realita kehidupan ini dan menjadi frustrasi.
3. Terbuka; kaum muda selalu terbuka terhadap setiap perkembangan dan pembaharuan yang dianggap dapat mempercepat proses realisasi masa depan yang didambakan. Sehingga kaum muda ditempatkan sebagai generasi muda pembaharu yang selalu berupaya mendobrak nilai-nilai lama yang tidak sesuai lagi dengan perkembangan jaman. Namun harus diingatkan dan diwaspadai agar keterbukaan ini tidak diterjemahkan dengan menerima segala sesuatu yang baru dari luar entah Barat atau dari Timur.
4. Kreatif; Ketidak puasan dengan keadaan dan nilai-nilai lama serta haus akan segala sesuatu yang baru mereka selalu mengarahkan daya cipta untuk mencari terobosan-terobosan baru . Apabila menemukan iklim yang suportif, kepercayaan dan pujian dari orang-orang yang lebih tua, kreatifitas kaum muda bisa menghasilkan hal-hal yang tidak diduga. Sebaliknya jika kaum muda hidup dalam situasi yang didikte dan dibatasi kreatifitas kaum muda akan menurun.
5. Empatik; orang muda juga memiliki kepekaan sosial yang tinggi, mereka memiliki rasa empati dan belarasa yang tinggi. Apalagi jika melihat orang lain yang diperlakukan tidak adil. Dengan kemampuan kognitif mereka mampu berpikir analitis, mengkritisi keadaan dan menentukan sikap.

## **B. Kaum Muda menjadi Saksi Kristus**

Menjadi saksi akan Yesus Kristus dalam artian yang paling mendasar adalah memiliki sebuah kesaksian yang pasti dan pribadi bahwa Dia adalah Putra ilahi Allah, Juruselamat dan Penebus dunia. Para rasul zaman dahulu mengetahui bahwa Yesus adalah Mesias yang dijanjikan dan berbicara dari pengalaman pribadi tentang kesungguhan kebangkitan-Nya. Meskipun demikian, seorang saksi akan Kristus tidak perlu melihat-Nya atau masuk ke hadirat-Nya. Ketika Petrus bersaksi kepada Yesus, “Engkau adalah Mesias, Anak Allah yang hidup,” Kata Yesus kepadanya: “Berbahagialah engkau Simon bin Yunus sebab bukan manusia yang menyatakan itu kepadamu, melainkan BapaKu yang di surga (Matius

16:15–17). Yesus menjadikannya jelas bagi Tomas bahwa seseorang dapat memiliki kepercayaan atau kesaksian yang sama seperti yang Tomas terima tanpa menyentuh maupun melihat-Nya: “Kata Yesus kepadanya: ‘Karena engkau telah melihat Aku, maka engkau percaya. Berbahagialah mereka yang tidak melihat, namun percaya’ (Yohanes 20:29).”

Uraian diatas ingin menjelaskan bahwa kesaksian orang muda katolik sangat diharapkan, karena hidup Gereja ke depan adalah tanggung jawab kaum muda. Sehingga kehidupan pribadi maupun bersama dilandaskan pada hidup Kristus yang selalu memberikan cinta kasihNya kepada sesama. Selain itu orang muda Katolik harus selalu melaksanakan 5 perintah gereja dan 10 perintah Allah yang merupakan pedoman hidup bagi umat beriman.

Orang Muda Katolik dalam meningkatkan hidup menggereja harus selalu mengikuti pembinaan-pembinaan kerohanian yang membantu pembentukan karakter dalamewartakan sabda Allah sebagai saksi Kristus. Melalui kegiatan-kegiatan kerohanian, mereka diharapkan mampu memelihara iman dan menjaga moral demi terciptanya manusia yang berkualitas.

Tahun 2009, Gereja mencanangkan sebagai tahun pemuda. Tema yang diambil adalah: “ORANG MUDA KATOLIK MENGGUGAH DUNIA”. Gereja berharap Orang Muda Katolik selalu menjadi perhatian. Bagaimanapun juga yang tua-tua suatu saat harus mundur dan akan diganti oleh kaum muda. Maka mempersiapkan mereka secara baik untuk melanjutkan proses kepengurusan dilakukan dan disesuaikan dengan situasi dan gereja dan negara tentu menjadi tugas bersama. Berbagai model pembinaan dapat kondisi kaum muda. Karena manusia memiliki sifat kekhasan tersendiri, sehingga metode atau pendampingan disesuaikan dengan perkembangan dan dinamika kaum muda.

Pembinaan dan pendampingan orang muda Katolik dapat dilakukan oleh orang tua sendiri maupun oleh katekis baik kaum awam maupun kaum hierarki, sehingga orang muda Katolik selalu aktif dalam melaksanakan hidup menggereja. Kegiatan pendampingan dan pembinaan lebih efektif jika dilakukan pendampingan kepada orang muda Katolik dapat dilaksanakan dengan cara:

1. Ret-ret atau Rekoleksi.

Tujuan retreat adalah untuk mencapai “kesehatan” rohani Orang Muda Katolik, sehingga mampu menghayati hidup dan panggilannya sesuai dengan potensi rohani secara optimal, mengenal diri secara lebih utuh dan berani serta mengadakan pertobatan. Menurut Romo Paul Suparno, SJ ada empat tujuan yang kebanyakan ingin dicapai

dalam retreat (terutama remaja), antara lain: Pertama, merasakan dan menyadari kasih Tuhan dalam hidup sehari-hari, kedua, mengenal diri sendiri secara lebih mendalam, ketiga, merasakan kasih persaudaraan bersama dengan saudara-saudari seiman dan keempat, memperoleh kebahagiaan hidup yang lebih optimis sehingga berani mengasihi orang lain. Retreat juga bertujuan mengisi kehidupan dengan hal-hal rohani agar lebih dibatinkan dan agar panggilan kita sebagai anak-anak Allah lebih kentara dalam kehidupan nyata.

Selain retreat, rekoleksi juga bertujuan melatih kemampuan Orang Muda Katolik untuk mengenal, menyadari kasih, karya dan panggilan serta sikap dan tanggapan pribadi mereka, sehingga iman mereka semakin matang, serta dapat menghayati tugas panggilan mereka secara penuh tanggung jawab, semangat, gembira dan tangguh. Melalui rekoleksi, Orang Muda Katolik dibawa ke alam refleksi perihal kehidupan pribadi. Mereka diharapkan mampu mengolah diri, dengan mengumpulkan berbagai pengalaman harian, baik yang menggembirakan maupun yang menyedihkan; dan akhirnya menyerahkan berbagai “beban” dan kebahagiaan serta harapan kepada Allah. Mereka mesti memandang hidup ini sebagai anugerah Tuhan yang harus disyukuri. Oleh karena itu, sikap doa, kontemplasi dan refleksi atas Sabda Allah mesti menjadi tindakan wajib bagi Orang Muda Katolik.

## 2. Kemah Rohani.

Melalui kemah rohani, Orang Muda Katolik dapat merasakan kasih Tuhan lewat alam ciptaan. Mereka menyadari bahwa cinta Tuhan tidak terbatas pada satu lingkungan hidup saja, melainkan dalam berbagai dimensi hidup manusia, yakni alam semesta. Kesadaran bahwa manusia adalah “gambar Allah” atau “citra Allah”, hendaknya juga menjadi kesadaran bagi Orang Muda Katolik dalam upaya mereka untuk mencintai alam sekitar. Kesadaran ekologis ini membantu Orang Muda Katolik agar memiliki rasa tanggung jawab terhadap kehidupan bersama dan kehidupan alam semesta. Dengan demikian, mereka menjadi pelayan dalam keterarahannya kepada Allah, pencipta dan sumber segala yang ada di dunia.

## 3. Latihan Koor atau Latihan Lagu-lagu Rohani Gereja.

Orang Muda Katolik perlu juga diperkenalkan oleh para katekis dengan lagu-lagu rohani Gereja, agar mereka semakin menaruh perhatian kepada hal-hal yang spiritual; dan dengan demikian, mereka merasakan kedekatan yang akrab dengan Tuhan dan Gereja. Dewasa ini, ada gejala bahwa Orang Muda Katolik lebih

menyukai lagu-lagu profan (duniawi) mengajarkan Orang Muda Katolik perihal bagaimana membaca not secara ketimbang lagu-lagu rohani. Kecintaan terhadap lagu-lagu rohani Gereja merupakan sebuah pertanda bahwa Orang Muda Katolik memiliki kesadaran spiritual, berupa kemauan untuk senantiasa mencari kehendak Allah. Di samping itu, latihan koor atau latihan lagu-lagu rohani Gereja juga bertujuan untuk lebih baik dan tepat. Kiranya melalui latihan ini, mereka tidak merasa asing terhadap lagu-lagu rohani Gereja dan not-not yang terdapat dalam lagu.

#### 4. Misa Orang Muda Katolik.

Bentuk pembinaan lain yang paling penting terhadap Orang Muda Katolik dalam upaya meningkatkan keaktifan mereka hidup menggereja adalah mengadakan perayaan ekaristi. Melalui perayaan ekaristi, Orang Muda Katolik dapat semakin memahami misteri ekaristi dan panggian Allah bagi mereka. Ekaristi menceritakan kemauan Allah yang kuat bagi keselamatan manusia. Hal ini ditandai dengan kerelaanNya menyerahkan Putera satu-satuNya, yang dikasihiNya untuk mendamaikan manusia dengan Allah. Selain itu, ekaristi juga merupakan puncak dari kesetiaan dan kerendahan hati Yesus Kristus untuk meminum piala kehendak Bapa (Mat 26:39).

Ekaristi adalah rahmat cuma-cuma yang menampakkan kasih Allah kepada dunia. Melalui ekaristi, Yesus mempersembahkan diri secara sukarela demi keselamatan umat manusia. Perayaan Ekaristi juga bertujuan membangkitkan kesadaran Orang Muda Katolik, bahwa mereka diselamatkan oleh kasih Kristus. Oleh karena itu, mereka dimampukan untuk meneladani kesetiaan Kristus dalam hidup mereka. Dengan demikian, mereka diajak supaya semakin beriman dan membuka hati untuk menerima rahmatNya seraya dengan penuh syukur turut serta pada proyek keselamatan Allah. Ekaristi adalah pusat, sumber dan inti hidup Kristiani. Ekaristi adalah merupakan tanda kehadiran Kristus ditengah-tengah umat beriman yang percaya kepadaNya sebagai sarana mempersatukan umat beriman.

#### 5. Latihan Kepemimpinan.

Latihan kepemimpinan sangat penting dilakukan terhadap Orang Muda Katolik. Melalui kegiatan ini, Orang Muda Katolik dilatih supaya memiliki mental yang kuat serta mempunyai kemampuan untuk menjadi pemimpin, baik dalam kelompok sebagai Organisasi maupun dalam masyarakat di mana mereka berada. Dengan demikian, Orang Muda Katolik bukan lagi sebuah organisasi formal yang hanya didirikan sebagai jawaban atas kebutuhan pastoral

Gereja semata, melainkan sebagai organisasi Gereja yang berdiri atas mental yang kuat, sehingga tidak tergoyahkan oleh berbagai arus negatif dari globalisasi masa kini. Dengan kata lain, mental yang kuat dan terorganisir merupakan dasar yang kuat untuk menghadapi berbagai gejolak masa kini.

6. Bakti Sosial.

Bakti sosial berguna bagi Orang Muda Katolik dalam upaya mengungkapkan rasa cinta dan kesetiakawanan atau solidaritas kepada sesama dan masyarakat yang membutuhkan. Orang Muda Katolik tidak boleh bersikap acuh-tak acuh terhadap dunia dan masyarakat. Mereka dipanggil oleh Allah untuk ikut berusaha membaharui dunia ini dalam Kristus. Contoh konkret dari pemikiran ini adalah membersihkan gedung Gereja, membangun jalan, mengunjungi orang sakit atau orang yang mengalami kemalangan dan lain sebagainya. Keterlibatan diri dalam realitas hidup orang lain yang membutuhkan pertolongan, merupakan salah satu upaya Orang Muda Katolik untuk merasakan penderitaan mereka yang malang. Orang Muda Katolik senantiasa ditantang untuk mengambil sikap yang solider, sebagai wujud keterlibatan mereka dalam masyarakat, khususnya masyarakat kecil, sehingga Orang Muda Katolik mampu menjadi wadah bagi tumpahan keluhan dan penderitaan orang-orang kecil dan menderita. Inilah konsekuensi logis dari iman akan Kristus. Beriman kepada Kristus berarti mengabdikan Kristus dan melayani Dia dalam diri sesama.

Iman akan Kristus mesti disampaikan melalui kesaksian hidup dan kata-kata; sebab melalui sikap inilah Orang Muda Katolik diberi pengertian dan kesadaran untuk hidup menggereja secara konkret dan pengenalan nilai-nilai Kristiani secara kontekstual. Orang Muda Katolik bukanlah sebuah organisasi yang tertutup terhadap dunia. Orang Muda Katolik bukanlah sebuah benteng, dengan tembok-tembok yang tinggi dan kuat, yang memisahkan diri dari masyarakat luar. Orang Muda Katolik adalah Umat Allah di antara Gereja dan diri dalam usaha membaharui segala-galanya dalam Kristus. dunia masyarakat, yang laksana rasi dan garam diharapkan aktif melibatkan

7. Penyuluhan tentang HIV/AIDS, Narkoba dan Obat-obat terlarang.

Zaman sekarang ini karena pengaruh teknologi, kaum muda gampang sekali terpengaruh hal-hal yang akan merusak kehidupan mereka, maka Orang Muda Katolik dituntut untuk menjauhinya. Oleh karena itu peran seorang katekis diperlukan untuk membantu

memberikan penjelasan bahaya HIV/AIDS, narkoba dan penggunaan obat-obat terlarang lainnya.

Pembinaan dan pendampingan seperti diatas, mengajak orang muda Katolik untuk selalu hidup dan menjadi saksi Kristus di dunia ini dengan selalu aktif dalam kehidupan menggereja.

#### **IV. PENUTUP**

Katekis baik awam maupun kaum hierarki harus dapat membangun kerjasama yang baik guna peningkatan iman umat Allah dimanapun mereka berada. Karena berkat baptisan, kita diangkat menjadi anggota Tubuh Kristus dan melalui cara hidup katekis ikut serta mengemban tugas pewartaan. Peranan Gereja sangat dibutuhkan dalam pengembangan iman Orang Muda Katolik dalam hidup menggereja. Peranan ini mesti berciri khas Kristiani, dalam arti berjalan atas dasar terang iman dan Kitab Suci Kristiani, serta teladan Yesus Kristus. Kegiatan rohani ini hendaknya dilaksanakan secara berkala, untuk mendengarkan firman Allah, sharing pengalaman sehari-hari dan mencari pemecahannya dalam terang Kitab suci (Kis 2:1-47).

Sebagaimana orang-orang kudus yang mewartakan hidup Yesus Kristus di dalam hidup mereka, katekis juga mewartakan hidup Yesus Kristus di dalam hidupnya. Itu berarti bahwa pewartaan katekis bukan hanya melalui ucapan kata dalam pengajarannya saja, melainkan juga melalui seluruh aspek kehidupannya.

Gereja hakikatnya bersifat missioner harus dipandang sebagai tugas dasar dari semua Umat Allah, maka hendaknya semua orang beriman kristiani, yang sadar akan tanggung jawabnya, mengambil bagian dalam karya misi itu. Gereja dipanggil oleh Allah agar secara khusus memberikan diri sepenuhnya bagi pelayanan pastoral Gereja. Akan tetapi agar proses pelayanan itu dapat berjalan dengan baik dan sesuai dengan kebutuhan Gereja, terutama bagi Orang Muda Katolik, maka Gereja perlu dibekali dengan pembinaan moral kristiani dan pendidikan agama yang memadai.

Pewartaan iman di dunia ini dapat terlaksana dengan baik jika seorang katekis baik awam maupun hierarki dapat menjadi saksi Kristus dengan cara menunjukkan kehidupan sehari-hari sebagaimana yang diajarkan oleh Kristus sendiri. Sehingga umat beriman yang terdiri dari anak-anak, remaja, orang muda dan orang tua dapat meneladani sikap hidup para katekis.

Orang Muda yang selalu hidup terombang-ambing dan masih menentukan arah hidup jika tidak didampingi dan dibina dengan baik, maka kehidupan menggereja akan mati. Peranan Gereja dalam peningkatan minat Orang Muda Katolik dalam kehidupan menggereja merupakan kegiatan pastoral yang sangat penting dan berdimensi luas. Gereja diharapkan mampu

berperan sebagai pewarta Sabda Allah dan penyampai pesan kristiani secara jelas kepada Orang Muda Katolik, demi mencapai sebuah kedewasaan iman dan perasaan menggereja yang lebih mendalam. Oleh karena itu, manakala berbicara tentang kehidupan menggereja kepada Orang Muda Katolik, Gereja mesti mampu menempatkan diri pada posisi yang tepat, yakni sebagai pewarta “Kabar Baik”.

### Referensi

- Bartholomeus Arosi, 2014, *Meningkatkan Minat Orang Muda Katolik (OMK) Hidup Menggereja*. Diakses tanggal 30 September 2016. dari <http://penyuluh-agama-katolik.blogspot.co.id/2014/02/meningkatkan-minat-orang-muda-katolik.html>
- Dokumen Konsili Vatikan II, 1993, diterjemahkan oleh R. Hardawirya, S.J, Jakarta: Obor
- Franz Magnis Suseno, 2008, *Menjadi Saksi Kristus di Tengah Masyarakat Majemuk*, Jakarta; Obor
- Herman Musakabe, 2006, *Berkarya dalam Kasih dan Iman*, Bogor: Grafika Mardi Yuana
- [http://Katekis\\_Pelaksana Tugas Gereja Mengajar-katolisitas.org.html](http://Katekis_Pelaksana_Tugas_Gereja_Mengajar-katolisitas.org.html). Diakses tanggal 28 September 2016
- <http://www.imankatolik.or.id>, Apa itu Katekis. Diakses tanggal 28 September 2016
- Konferensi Waligereja Indonesia, 2006, *Kitab Hukum Kanonik*, Jakarta: Obor
- L. Prasetya, 2007, *Menjadi Katekis Siapa Takut*, Yogyakarta: Kanisius
- Philips Tangdilintin, 2009, *Pembinaan Generasi Muda*, Yogyakarta: Kanisius
- Richard M. Gula, 2010, *Etika Pastoral*, Yogyakarta: Kanisius
- Robert Hardawiryana, 2005, *Umat Kristiani Awam Masa Kini Berevangelisasi Baru*, Yogyakarta: Kanisius